



Application of Critical Literacy to Anticipate the Spread of Fake News by Residents of Karang Taruna Medan Amplas

Zulfan¹, Rahmadsyah Rangkuti²

^{1,2}[Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia]

Abstract. The purpose of this community service activity is to anticipate the spread of false news and acts of hate speech committed by youth members of the Medan Amplas District, Medan City. Spreading false news and acts of hate speech is a crime that has recently become increasingly widespread and has been in the spotlight of various groups. This is due to the inevitability that Indonesia is a developing democratic country. Moreover, this country is a country whose population is a multicultural society, and is very vulnerable to the threat of social conflict caused by the act of spreading false news and acts of hate speech. As a multicultural country, the reality of diversity is a potential that has two sides. It can be positive or negative, depending on how it is managed. To manage socio-cultural diversity, it can be done by avoiding the spread of fake news and acts of hate speech. Prevention of these two things can be done by utilizing critical reading strategies. Therefore, specifically, this service activity is targeted to contribute to partners' knowledge and understanding of critical language awareness to prevent the spread of false news and hate speech. This method of community service is carried out in the form of field counseling through lectures on the use of reading strategies and critical literacy to prevent the spread of false news. The results of this service activity show that the residents of Karang Taruna, Medan Amplas Sub-district, already know about the problems of multicultural society in Indonesia and have succeeded in applying critical literacy strategies.

Keyword: Critical Literacy, Hate Speech, Fake News

Abstrak. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengantisipasi terjadinya penyebaran berita bohong dan tindak ujaran kebencian yang dilakukan oleh warga karang taruna Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan. Penyebaran berita bohong dan tindak ujaran kebencian merupakan tindak pidana yang akhir-akhir ini kian marak dan menjadi sorotan dari berbagai kalangan. Hal itu disebabkan oleh keniscayaan bahwa Indonesia adalah sebuah negara demokratis yang sedang berkembang. Apalagi negara ini merupakan negara yang penduduknya adalah masyarakat yang multikultural, dan sangat rentan terhadap ancaman terjadinya konflik sosial yang disebabkan oleh tindak penyebaran berita bohong dan tindak ujaran kebencian. Sebagai salah satu Negara yang multikultural, realitas keberagaman itu adalah sebuah potensi yang memiliki dua sisi. Bisa positif maupun negatif, bergantung kepada cara pengelolaannya. Untuk mengelola keberagaman sosio-kultural itu dapat dilakukan dengan menghindari penyebaran berita bohong dan tindak ujaran kebencian. Pencegahan kedua hal tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan strategi membaca kritis. Oleh sebab itu, secara khusus kegiatan pengabdian ini ditargetkan

*Corresponding author at: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

E-mail address: dr.zulfan@usu.ac.id

dapat berkontribusi terhadap pengetahuan dan pemahaman mitra tentang kesadaran berbahasa kritis untuk mencegah terjadinya penebaran berita bohong dan tindak ujaran kebencian. Metode pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan lapangan melalui ceramah tentang pemanfaatan strategi membaca dan berliterasi kritis untuk mencegah terjadinya penebaran berita bohong. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa warga Karang Taruna Kecamatan Medan Amplas telah mengetahui perihal problematika masyarakat multikultural di Indonesia dan telah berhasil mengaplikasikan strategi berliterasi kritis.

Kata Kunci: Literasi Kritis, Ujaran Kebencian, Berita Bohong

Received 15 March 2022 | Revised 18 March 2022 | Accepted 05 April 2022

1 Pendahuluan

media sosial begitu marak terjadi di tanah air. Realitasnya, sejumlah berita bohong yang menyebar diyakini kebenarannya oleh banyak orang. Implikasi dari beredarnya berita bohong adalah terbentuknya opini publik yang mengarah kepada terjadinya kehebohan dan kepanikan di tengah masyarakat, ketidakpastian informasi, dan menciptakan ketakutan massa. Selain dari pada itu, sasaran dari beredarnya berita bohong tidak hanya ditujukan kepada individu, melainkan juga kepada institusi pemerintahan maupun pihak non pemerintah. Bahkan hasil survei Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) pada tahun 2017 menyebutkan bahwa hoax telah menjadi permasalahan nasional antara lain perpecahan, instabilitas politik, dan gangguan keamanan yang berpotensi menghambat pembangunan nasional.

Selanjutnya, fenomena kebahasaan lain yang sedang banyak mendapat perhatian khalayak, yang perlu diantisipasi dan diminimalisir sejak dini adalah tindak ujaran kebencian. Setiap tahun angka laporan tentang tindak pidana ujaran kebencian semakin meningkat. Data menunjukkan bahwa dari tahun 2013 sampai 2014 terjadi kenaikan 53%. Pada tahun 2015, jumlah laporan yang berkaitan dengan ujaran kebencian sebanyak 671 laporan. Tahun 2016, jumlah laporan mengenai hal itu juga tinggi. Pada bulan Februari sampai Mei 2017 Polri menyebutkan bahwa terdapat ribuan kasus ujaran kebencian yang dilaporkan dari berbagai daerah di Indonesia. Angkanya mencapai 80 % dari seluruh laporan masyarakat tentang kejahatan siber [1].

Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa fenomena penebaran berita bohong dan tindak ujaran kebencian merupakan fenomena kebahasaan yang selalu terjadi di negara demokratis yang multikultural seperti Indonesia ini. Terkait dengan berita bohong, mengutip pendapat [2] yang menyebutkan bahwa berita bohong (hoax) adalah artikel berita yang sengaja dibuat untuk menyesatkan pembaca. Selaras dengan definisi itu, [3] mendefinisikan berita bohong sebagai usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal penulis berita palsu itu menyadari bahwa tulisannya merupakan suatu kebohongan.

Selanjutnya, jika merujuk kepada surat edaran Kapolri Nomor: SE/6/X/2015 tentang ujaran kebencian bahwa yang dimaksud dengan ujaran kebencian adalah keseluruhan perbuatan yang bersifat menghina, mencemarkan nama baik, menista, perbuatan tidak menyenangkan,

memprovokasi, menghasut atau menyebarkan berita bohong [4]. Adapun Komisi Hak Asasi Manusia Republik Indonesia mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan ujaran kebencian adalah segala tindakan dan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang didasarkan pada kebencian atas dasar suku, agama, aliran keagamaan, keyakinan/kepercayaan, ras, antar golongan, warna kulit, etnis, gender, kaum difabel, dan orientasi seksual yang merupakan hasutan terhadap individu maupun kelompok agar terjadi diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa dan/atau konflik sosial yang dilakukan melalui berbagai sarana.

Berdasarkan pernyataan tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi penebaran berita bohong adalah dengan mengaplikasikan strategi membaca dan berliterasi kritis. Membaca pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dilakukan manusia untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis pesan melalui media kata-kata atau bahasa tulis [5]. Setidaknya, menurut [5] tujuan seseorang membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, dan memahami makna dan maksud bacaan. Adapun menurut [6] membaca merupakan kegiatan berpikir dan bernalar yang melibatkan kegiatan mengenali, menginterpretasi, menilai, menalar, bahkan memecahkan berbagai persoalan sehingga keterlibitan daya nalar menjadi sangat dominan. Pada gilirannya kegiatan membaca juga selalu melibatkan seseorang ke dalam proses berpikir kritis sehingga dengan pemikiran kritisnya itu, ia tidak mempercayai begitu saja informasi yang diperolehnya dari suatu artikel berita.

Bertopang pada kenyataan itu, lahirlah sebuah istilah yang dikenal dengan membaca kritis. Membaca kritis dapat dimaknai sebagai kegiatan membaca yang melibatkan proses analisis dan evaluasi serta menuntut pembaca memberikan pertimbangan-pertimbangan terhadap kualitas isi dan gaya bahasa teks yang dibaca berdasarkan kriteria yang sah [7]. Dengan definisi ini dapat dinyatakan bahwa kemampuan membaca kritis dapat dimanfaatkan untuk mengantisipasi penebaran berita bohong. Alasannya adalah bahwa dengan daya penalaran dan daya kritisnya seorang pembaca akan dapat mempertimbangkan kebenaran berita yang dibacanya, dan berusaha mencari kesahihan sumber berita tersebut. Apalagi berita itu dituliskan dengan kata-kata yang bombastis yang dapat memancing emosi pembacanya sehingga berniat dan termotivasi untuk ikut menebarkan berita bohong tersebut [8].

Berdasarkan hal itu dibutuhkan strategi membaca kritis untuk mengantisipasi penebaran berita bohong. Setidaknya menurut [6] tujuan akhir membaca kritis adalah menentukan kualitas tulisan. Untuk bisa menentukan kualitas tulisan mereka mengusulkan sejumlah strategi untuk bisa membaca secara kritis yaitu, 1) keterampilan memfokuskan, 2) keterampilan mengumpulkan informasi, 3) keterampilan mengingat, 4) keterampilan mengorganisasi, 5) keterampilan menganalisis, 6) keterampilan menggeneralisasi, 7) keterampilan mengintegrasikan, 8) keterampilan mengevaluasi.

Berdasarkan pemaparan di atas pengabdian ini perlu dan penting untuk dilakukan sebagai sarana pembinaan kepada masyarakat secara nonformal yang dimulai sejak dini dan dari tingkat lokal dan untuk menciptakan ketentraman, ketertiban dan keaamanan masyarakat [9]. Salah satunya adalah dengan pemanfaatan strategi membaca kritis untuk mengantisipasi penebaran berita bohong dan tindak ujaran kebencian yang dikhawatirkan terjadi pada tindakan-tindakan dan tuturan-tuturan warga karang taruna kecamatan Medan Amplas.

Sebagai alasan pendukung dan yang tak kalah penting untuk melaksanakan pengabdian ini adalah hasil observasi awal yang dilakukan dengan pimpinan karang taruna kecamatan Medan Amplas, bahwa ketidaktahuan dan ketidakpahaman mereka tentang penebaran berita bohong dan tindak ujaran kebencian dan antisipasinya menyulitkan mereka untuk menghindarkan warga karang taruna Medan Amplas dari efek dan opini publik tentang berita-berita bohong yang telah beredaran. Lebih-lebih pasca beredarnya berita bohong tentang segala hal yang berkaitan dengan penyebaran Covid-19 sejak pandemi ini menghantam dunia setahun lalu. Oleh sebab itu, hasil dari observasi awal dan fakta yang ditemukan ini dijadikan alasan penting dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini.

1.1 Permasalahan Mitra

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka pada dasarnya pengabdian ini berupaya mengantisipasi terjadinya penebaran berita bohong dan ujaran kebencian oleh warga karang taruna kecamatan Medan Amplas dengan memanfaatkan strategi membaca dan berliterasi kritis. Hal ini sesuai dengan hasil obesrvasi awal yang telah dikemukakan di atas. Adapun permasalahan mitra dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1. Permasalahan pertama yang dihadapi mitra adalah ketidaktahuan dan ketidakpahaman mereka tentang penebaran berita bohong dan tindak ujaran kebencian serta cara mengantisipasinya.
2. Pimpinan dan warga karang taruna kecamatan Medan Amplas belum mengetahui startegi membaca dan berliterasi kritis sebagai sarana dan media pencegahan terjadinya disharmonisasi sosial yang disebabkan oleh penebaran berita bohong dan tindak ujaran kebencian.

2 Metode Pelaksanaan

Secara umum metode kegiatan pokok yang dilaksanakan tim pengabdian pada masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Melakukan penjajakan ke lokasi objek (observasi awal ke lapangan).
2. Membuat proposal.

3. Mempersiapkan jadwal pengabdian kepada masyarakat.
4. Mempersiapkan bahan materi.
5. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.
6. Mengadakan evaluasi.
7. Menyusun laporan hasil.

Kegiatan tersebut di atas memerlukan partisipasi aktif dari kedua belah pihak. Pihak perguruan tinggi (USU) berperan aktif dalam mempersiapkan bahan dan memberikan penyuluhan kepada mitra pengabdian. Demikian juga pihak mitra harus berperan aktif dalam mengikuti penyuluhan dan evaluasi.

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan lapangan melalui ceramah tentangantisipasi penebaran berita bohong dan tindak ujaran kebencian dengan memanfaatkan strategi membaca dan berliterasi kritis [10]. Untuk memudahkan pemahaman kepada warga karang taruna Kecamatan Medan Amplas diberikan bahan bacaan, dan untuk mengetahui pemahaman warga karang taruna Kecamatan Medan Amplas terhadap bahan bacaan dan materi yang diberikan, tim mengadakan evaluasi dalam bentuk pertanyaan tertutup dan terbuka.

3 Hasil dan Pembahasan

Sejak awal pengabdian ini dilakukan bertujuan untuk memecahkan dua permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu ketidaktahuan dan ketidakpahaman mereka tentang penebaran berita bohong dan tindak ujaran kebencian serta cara mengantisipasinya, dan ketidaktahuan dan ketidakpahaman mitra pengabdian strategi membaca dan berliterasi kritis sebagai sarana dan media pencegahan terjadinya disharmonisasi sosial yang disebabkan oleh penebaran berita bohong dan tindak ujaran kebencian. Oleh sebab itu solusi yang diberikan kepada mitra dalam menangani permasalahan pertama adalah dengan mensosialisasikan surat edaran KAPOLRI Nomor: SE/6/X/2015 tentang penanganan ujaran kebencian dan penebaran berita bohong [11].

Adapun solusi yang ditawarkan untuk permasalahan mitra yang kedua adalah dengan mengaplikasikan strategi membaca dan berliterasi kritis yang diusulkan oleh [6] yaitu dengan mengaplikasikan strategi membaca kritis yang terdiri atas: keterampilan memfokuskan, keterampilan mengumpulkan informasi, keterampilan mengingat, keterampilan mengorganisasi, keterampilan menganalisis, keterampilan menggeneralisasi, keterampilan mengintegrasikan, dan keterampilan mengevaluasi.

Terkait dengan masalah pertama yang dihadapi oleh mitra maka pengabdian yang telah dilakukan sampai saat ini telah menunjukkan hasil yang positif terhadap perkembangan pengetahuan dan

pemahaman Warga karang taruna kecamatan Medan Amplas tentang perihal penebaran berita bohong dan tindak ujaran kebencian. Hal itu dapat dicapai setelah tim memberikan penyuluhan dan sosialisasi kepada Warga karang taruna kecamatan Medan Amplas perihal penebaran berita bohong dan tindak ujaran kebencian berdasarkan surat edaran Kapolri Nomor: SE/6/X/2015 tentang penanganan ujaran kebencian.



Gambar 1. Sosialisasi surat edaran Kapolri Nomor: SE/6/X/2015 tentang ujaran kebencian

Selaras dengan hal di atas, tim telah berhasil mencapai empat target yang dinyatakan pada bab sebelumnya yang berkaitan dengan sosialisasi surat edaran Kapolri Nomor: SE/6/X/2015 tentang penanganan ujaran kebencian. Ada beberapa alasan dan fakta yang dapat dijadikan sebagai catatan keberhasilan tim dalam melaksanakan sosialisasi, sebagai berikut:

1. Warga karang taruna kecamatan Medan Amplas telah mengetahui dan memahami perihal ujaran kebencian berdasarkan surat edaran KAPOLRI Nomor: SE/6/X/2015 tentang penanganan ujaran kebencian. Hal ini dapat dibuktikan bahwa mitra telah berjanji tidak akan melakukan penebaran berita yang belum dapat dipastikan kebenaran informasinya.
2. Warga karang taruna kecamatan Medan Amplas telah mengetahui dan memahami potensi dan ancaman dari perilaku penebaran berita bohong dan tindak ujaran kebencian pada tatanan masyarakat multikultural di Indonesia. Ini dapat dibuktikan dengan cara melihat penggunaan pilihan kata, struktur tata bahasa ketika mereka berbahasa baik lisan maupun tulisan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan sampai saat ini belum ditemukan unsur-unsur yang menjurus kepada tindakan penebaran berita bohong.

3. Warga karang taruna kecamatan Medan Amplas telah memahami manfaat mengetahui dan memahami adanya strategi membaca dan berliterasi kritis dapat membangun harmonisasi sosial di tengah kebhinekaan bangsa dan kemajemukan budaya. Keberhasilan pencapaian ketiga ini masih terkait dengan capaian nomor, bahwa mitra pengabdian tidak melakukan tindakan penyebaran berita bohong yang dapat menimbulkan konflik sosial di dalam bahasanya.
4. Warga karang taruna kecamatan Medan Amplas telah memahami manfaat membaca kritis dapat mencegah permusuhan dan perpecahan, serta dapat membangun dan menjaga harmonisasi sosial di tengah kehidupan masyarakat multikultural. Tidak hanya itu, mitra pengabdian juga telah memahami bahwa dengan menghindari perilaku penyebaran berita bohong maka sebenarnya mereka telah turut serta menjaga persatuan dan kedamaian negeri ini. Hal ini dapat dibuktikan bahwa mitra pengabdian lebih memilih diam atau tidak meneruskan berita yang belum dapat dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa permasalahan pertama yang dihadapi oleh mitra pengabdian telah berhasil dipecahkan dan target yang direncanakan telah berhasil dicapai.

Terkait dengan masalah kedua yang dihadapi oleh mitra maka pengabdian yang telah dilakukan sampai saat ini telah menunjukkan hasil yang positif terhadap perkembangan pengetahuan dan pemahaman warga karang taruna kecamatan Medan Amplas tentang strategi membaca dan berliterasi kritis. Hal itu dapat dicapai setelah tim memberikan penyuluhan dan sosialisasi kepada mitra tentang strategi membaca dan berliterasi kritis yang diusulkan oleh [6] yaitu dengan mengaplikasikan strategi membaca kritis yang terdiri atas: keterampilan memfokuskan, keterampilan mengumpulkan informasi, keterampilan mengingat, keterampilan mengorganisasi, keterampilan menganalisis, keterampilan menggeneralisasi, keterampilan mengintegrasikan, dan keterampilan mengevaluasi.

1. Keterampilan Memfokuskan

Keterampilan memfokuskan adalah keterampilan untuk memilih informasi yang penting dan mengabaikan informasi yang tidak penting. Keterampilan memfokuskan diperlukan untuk menentukan masalah, isu yang paling menonjol, atau memberi makna terhadap sesuatu. Keterampilan memfokuskan tidak hanya berfungsi untuk memecahkan masalah tetapi juga berfungsi untuk melaksanakan proses ilmiah, misalnya inkuiri dalam kegiatan ilmiah. Keterampilan memfokuskan ini mencakup: (1) keterampilan menentukan masalah dan (2) keterampilan menetapkan tujuan.

Keterampilan menentukan masalah bertujuan untuk memperjelas situasi yang kabur atau membingungkan. Untuk memperjelas apa sebenarnya masalah yang hendak dikemukakan

penulis, salah satu caranya adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) apakah pokok permasalahannya, (2) siapa yang bermasalah, (3) apa contoh masalahnya, (4) kapan masalah harus dipecahkan, (5) apa penyebab masalah, atau (6) mengapa harus dipecahkan?.

Keterampilan menetapkan tujuan mencakup kegiatan menentukan arah atau menyatakan hasil atau harapan yang akan dicapai. Tujuan pengarang dapat dikenali dengan mengidentifikasi beberapa hal berikut. Pertama mengidentifikasi untuk siapa tulisan itu ditujukan, kepada kelompok atau individu tertentu atau untuk umum?. Kedua sebaliknya jika tulisan bernada serius dengan penggunaan Bahasa baku yang ketat, dapat disimpulkan bahwa tujuannya adalah untuk menjelaskan sesuatu yang bersifat ilmiah. Ketiga, mengidentifikasi sudut pandang penulis. Dari sudut pandang penulis, kita akan mengetahui apakah tulisan bertujuan untuk menjelaskan sesuatu secara ilmiah atau sekadar menghibur. Keempat, mengidentifikasi apakah penulis bertujuan menyajikan bukti-bukti pendukung. Jika ya, maka tulisan itu bertujuan meyakinkan atau memengaruhi orang lain.

2. Keterampilan mengumpulkan informasi

Keterampilan mengumpulkan informasi adalah keterampilan yang digunakan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap substansi atau isi yang digunakan untuk melaksanakan proses kognitif. Keterampilan yang terlibat dalam keterampilan mengumpulkan informasi adalah: (1) keterampilan mengamati dan (2) keterampilan merumuskan pertanyaan. Keterampilan mengamati adalah keterampilan untuk memperoleh informasi melalui satu atau lebih panca indera. Keterampilan ini biasanya digunakan untuk menentukan informasi baru dari fenomena yang ada di lingkungan sekitarnya. Keterampilan merumuskan pertanyaan melibatkan keterampilan memperjelas isu atau makna melalui inkuiri. Pertanyaan yang baik akan memfokuskan perhatiannya pada informasi penting dan dirancang untuk memperoleh informasi baru.

3. Keterampilan mengingat

Keterampilan mengingat informasi adalah kegiatan atau strategi yang dilakukan secara sadar untuk menyimpan informasi dalam ingatan jangka panjang dan upaya untuk mengamankan informasi tersebut. Keterampilan mengingat ini dapat dipilah menjadi dua, yaitu: (1) keterampilan encoding dan (2) keterampilan recalling. Keterampilan encoding adalah proses mengaitkan butir-butir informasi untuk disimpan dalam ingatan jangka Panjang. Encoding merupakan usaha sadar dan sistematis untuk menyimpan informasi agar mudah diulang/dipanggil. Dalam kegiatan praktis, keterampilan encoding ini dilakukan dengan mengulang-ulang unsur yang akan diingat atau mengaitkan aspek visual dan semantik: menebali, memberi garis bawah atau lain-lain. Kebalikan dari keterampilan encoding adalah

keterampilan recalling. Keterampilan recalling ini biasanya tidak terencana. Tidak sistematis, tidak disadari. Keterampilan recalling ini dapat dilakukan dengan dua acara, yaitu mengaktifkan prior knowledge.

4. Keterampilan mengorganisasi

Keterampilan mengorganisasi adalah keterampilan menyusun informasi agar mudah dipahami dan disajikan secara efektif. Saat pembelajar membaca teks, mereka menyimpan kata-kata, gambar-gambar, ide-ide, dan hal-hal lain yang terdapat dalam teks. Keterampilan berfikir yang diperlukan untuk mengorganisasi informasi dengan baik adalah: (1) keterampilan membandingkan, (2) keterampilan mengklasifikasi, (3) keterampilan membuat representasi.

5. Keterampilan menganalisis

Keterampilan menganalisis digunakan untuk mengklarifikasi informasi dengan mengkaji bagian-bagiannya dan hubungannya. Melalui analisis, kita mengidentifikasi dan membedakan komponen, atribut, klaim, asumsi, atau alasan. Tercakup dalam keterampilan menganalisis adalah: (1) keterampilan mengidentifikasi atribut dan komponen, (2) keterampilan mengidentifikasi pola-pola dan hubungannya, (3) keterampilan mengidentifikasi ide pokok, dan (4) keterampilan mengidentifikasi kesalahan.

6. Keterampilan menggeneralisasi

Membaca kritis adalah kegiatan yang selalu berkaitan dengan kegiatan mengidentifikasi opini dan opini adalah sebuah generalisasi. Generalisasi adalah simpulan tentang keseluruhan yang disusun dari pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang. Keterampilan menggeneralisasi dapat dimaknai sebagai keterampilan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki (prior knowledge) untuk menambah informasi yang telah ada. Keterampilan menggeneralisasi pada hakikatnya adalah keterampilan konstruksi yang dilakukan dengan cara mengaitkan ide baru dan ide yang sudah ada. Tercakup dalam keterampilan menggeneralisasi adalah: (1) keterampilan menyimpulkan, (2) keterampilan memprediksi, dan (3) keterampilan mengelaborasi.

7. Keterampilan mengintegrasikan

Keterampilan mengintegrasikan adalah keterampilan meletakkan secara bersama-sama bagian-bagian atau aspek-aspek yang relevan dari suatu solusi, pemahaman, prinsip, atau komposisi. Integrasi dilakukan dengan mengombinasikan informasi baru dan pengetahuan yang telah dimiliki pembaca untuk menghasilkan informasi baru serta membangun hubungan antara informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki. Keterampilan mengintegrasikan ini mencakup: (1) keterampilan membuat summary dan (2) keterampilan merekonstruksi.

8. Keterampilan mengevaluasi

Keterampilan mengevaluasi melibatkan penilaian kersonalan dan kualitas ide-ide. Dua aspek penting yang terkait dengan keterampilan mengevaluasi adalah: (1) keterampilan menetapkan kriteria dan (2) keterampilan memverifikasi ide. Fairbairn dan Fairbairn (2005) menyatakan bahwa kriteria untuk mengevaluasi tulisan adalah: relevansi, koherensi, kejernihan, dan keakuratan argumennya. Argument adalah simpulan yang didukung oleh alasan/keseimbangan bukti, kualitas bukti, dan kredibilitas kriteria yang digunakan akan menentukan kualitas argument. Kriteria lain untuk menentukan kualitas tulisan adalah netralitas dan ketidakberpihakan atau tidak adanya interes pribadi. Keberpihakan atau interes pribadi akan menyebabkan pemikiran pendapat tidak jernih.

Selaras dengan hal di atas, tim telah berhasil mencapai dua target yang dinyatakan pada bab sebelumnya yang berkaitan dengan strategi membaca dan berliterasi kritis yang diusulkan oleh [6]. Ada beberapa alasan dan fakta yang dapat dijadikan sebagai catatan keberhasilan tim dalam melaksanakan strategi membaca dan berliterasi kritis yang diusulkan oleh [6] sebagai berikut:

1. Warga karang taruna Kecamatan Medan Amplas telah dapat memahami yang diusulkan oleh [6]
2. dan mampu mengaplikasikannya dalam percakapan sehari-hari baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan cara melihat kemampuan membaca dan berliterasi oleh warga karang taruna Kecamatan Medan Amplas saat mengikuti pelatihan dan penyuluhan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa permasalahan kedua yang dihadapi oleh mitra pengabdian telah berhasil dipecahkan dan target yang direncanakan telah berhasil dicapai.



Gambar 2. Sosialisasi pengaplikasian literasi kritis

4 Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “pengaplikasian literasi kritis untuk mengantisipasi penebaran berita bohong oleh warga karang taruna Medan Amplas” telah dilakukan. Tim telah menemukan akar masalah dan menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Dalam pantauan tim selama proses kegiatan, mitra pengabdian berangsur-angsur telah mampu memahami dan mengaplikasikan strategi kesantunan bahasa Qurani. Oleh sebab itu, kesimpulan yang dapat dipaparkan oleh tim pelaksana adalah:

1. Warga Karang Taruna Kecamatan Medan Amplas telah mengetahui perihal problematika masyarakat multikultural di Indonesia yang salah satu cara mengantisipasi terjadinya konflik sosial adalah dengan mematuhi surat edaran Kapolri Nomor: SE/6/X/2015 tentang penanganan ujaran kebencian.
2. Warga Karang Taruna Kecamatan Medan Amplas telah berhasil mengaplikasikan strategi berliterasi kritis yang diusulkan oleh [6].

5 Ucapan Terimakasih

Artikel ini merupakan salah satu luaran dari program pengabdian kepada masyarakat yang sumber biayanya diperoleh dari dana Non PNBK Universitas Sumatera Utara. Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Program Mono Tahun Dosen Muda Tahun Anggaran 2021 dengan nomor 185/UN5.2.3.2.1/PPM/2021. Oleh sebab itu, diucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sumatera Utara atas dukungan dana dan fasilitas yang telah diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada mitra pengabdian ini.

REFERENCES

- [1] Mastel. (2017). Hasil Survey MASTEL Tentang Wabah HOAX Nasional. Diakses dari situs:<http://mastel.id/infografis-hasil-survey-mastel-tentang-wabah-hoax-nasional/> tanggal 25 Maret 2019
- [2] Firmansyah, Ricky. (2017). Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax. *Jurnal Informatika*, Volume 4 (2), pp. 230-235.
- [3] Rahadi, Dedi Rianto. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol. 5 (1), pp. 58-70.
- [4] Mangantibe, Vaesy. (2016). Ujaran Kebencian Dalam Surat Edaran Kapolri Nomor: SE/6/X/2015 Tentang Penanganan Ucapan Kebencian (*Hate Speech*). *Jurnal Lex Crimen*

- [online], Volume 5 (1), p. 159-162. Tersedia di <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexcrimen/article/view/10614>.
- [5] Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa: Bandung.
- [6] Priyatni, Endah Tri dan Nurhadi. 2017. *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Tangerang: TSmart.
- [7] Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. 2016. *Buku Saku Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech)*. Jakarta.
- [8] Leech, Geoffrey. 2014. *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- [9] Pranowo.(2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- [10] Rangkuti, Rahmadsyah dan Zulfan. 2017. Problematika masyarakat multikultural: Dari Kesantunan Berbahasa Sampai Ujaran Kebencian. *Prosiding Seminar Nasional Dies natalis Ke- 52 Fakultas ilmu Budaya USU*. 14 September 2017. Medan, Indonesia, Hal. 217-223.
- [11] Kepolisian Negara Republik Indonesia. 2015. Surat Edaran Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor: SE/6/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*). Jakarta.